

POLA KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN ALIRAN KEPERCAYAAN PADA RITUAL KOMUNITAS TOLOTANG

Communication Patterns In Maintaining The Flow of Beliefs in The Ritual of The Tolotang Indigenous Community

Kahar¹, Dhia Naufalia Ilmi²

^{1,2}Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia
Email: *kaharkom@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Keywords:

Communication
Patterns; Sect;
Rituals; Tolotang
Indigenous
Community

Kata Kunci:

Pola Komunikasi;
Aliran Kepercayaan;
Ritual; Komunitas
Tolotang

How to cite:

Kahar, & Ilmi, D.N.
(2022). Pola
Komunikasi Dalam
Mempertahankan
Aliran Kepercayaan
Pada Ritual
Komunitas Tolotang.
*KAREBA: Jurnal Ilmu
Komunikasi*, 11(2),
92-99.

ABSTRACT

Every human community has an agreed social structure or standard order and functions attached to each part of the social structure. In a community there needs to be a pattern that functions as a regulator of the behavior of each member of the community. Like the community in Amparita Sidenreng Rappang, namely the Tolotang community. The Tolotang people live their daily lives like other people in. Their community is known for its strong cultural integrity. the researcher wants to examine the uwatta' communication pattern in maintaining the flow of belief through the rituals of the tolotong community. This research examines the communication pattern of the supreme leader of the Tolotong community, uwatta', in maintaining the flow of belief through rituals of the Tolotong community. This research was conducted qualitatively by interviewing informants who are customary stakeholders (Uwa) and Towani Tolotong people in general, in this case ordinary people (ummah). This research was conducted in Amparita Village, Tellu Limpoe District, Sidenreng Rappang Regency. The results showed that the Uwatta Interpersonal Communication Pattern was carried out in maintaining the flow of belief rituals through the Tolotong ritual by developing certain values that were passed down from generation to generation. The form of the communication pattern carried out by Uwatta before the preparation for the ritual implementation, was carried out by sitting in deliberation with the Uwa. From the results of the Uwa agreement, it was conveyed to the Government.

Abstrak

Setiap komunitas manusia memiliki struktur sosial atau tatanan baku yang disepakati serta fungsi yang melekat pada setiap bagian struktur sosial. Dalam suatu komunitas perlu adanya pola yang berfungsi sebagai pengatur tingkah laku setiap anggota komunitasnya. Sebagaimana komunitas yang terdapat di Amparita Sidenreng Rappang yaitu komunitas Tolotang. Masyarakat Tolotang menjalani kehidupan sehari-harinya seperti masyarakat lainnya di. Komunitas mereka dikenal dengan integritas budaya yang kuat. peneliti ingin mengkaji mengenai pola komunikasi uwatta' dalam mempertahankan aliran kepercayaan melalui ritual komunitas tolotong. Penelitian ini mengkaji mengenai pola komunikasi pemimpin tertinggi komunitas Tolotong, uwatta', dalam mempertahankan aliran kepercayaan melalui ritual komunitas tolotong. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mewawancarai informan yang merupakan pemangku adat (Uwa) serta masyarakat Towani Tolotong secara

umum dalam hal ini masyarakat biasa (umat). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Komunikasi Interpersonal Uwatta dilakukan dalam mempertahankan ritual aliran kepercayaan melalui ritual Tolotang dengan mengembangkan nilai-nilai tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Bentuk pola komunikasi yang dilakukan oleh Uwatta sebelum persiapan pelaksanaan ritual, dilakukan dengan duduk bermusyawarah bersama dengan para Uwa. Dari hasil kesepakatan para Uwa tersebut di sampaikan kepada Pemerintah.

PENDAHULUAN

Kebudayaan mencerminkan cara hidup dan penghidupan seseorang atau kelompok. Budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan adalah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang dikembangkan manusia sebagai bagian dari masyarakatnya. Kebudayaan juga dapat berupa gagasan atau benda budaya, dan merupakan bagian dari tradisi universal yang lebih besar yang memiliki corak dan etnisitas tertentu. Kebudayaan merupakan kepribadian suatu bangsa, dan juga dapat digunakan untuk mengukur kemajuan suatu peradaban manusia. Kebudayaan terbentuk dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam suatu kelompok masyarakat, dan mencakup aturan-aturan dan kepercayaan-kepercayaan yang dilestarikan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Suatu tatanan standar atau struktur sosial ada dalam setiap komunitas manusia. Hal ini diperlukan karena mengontrol perilaku setiap anggota masyarakat. Struktur sosial atau struktur yang tertata berkaitan dengan posisi dan peran dalam masyarakat, serta setiap pola kepemimpinan, dan faktor-faktor yang mengikat orang bersama-sama (seperti hukum, aturan, dan moral).

Setiap komunitas manusia memiliki struktur sosial atau tatanan baku yang disepakati serta fungsi yang melekat pada setiap bagian struktur sosial tersebut. Apakah yang berkaitan dengan kedudukan atau posisi, peranan, dan pola kepemimpinan serta faktor-faktor pengikat yang dapat diterapkan dalam bentuk tatanan baku. Sebab dalam suatu komunitas sangat perlu adanya Pattern yang berfungsi sebagai pengatur tingkah laku setiap anggota komunitasnya.

Sebagaimana komunitas yang terdapat di Amparita Sidenreng Rappang yaitu komunitas Tolotang, Masyarakat Tolotang menjalani kehidupan sehari-harinya seperti masyarakat lainnya di. Komunitas mereka dikenal dengan integritas budaya yang kuat. Masyarakat Tolotang mempertahankan adat dan rutinitas sehari-hari mereka melalui upacara pernikahan, ziarah makam, upacara keagamaan, dan banyak lagi. Adat dan rutinitas ini dipimpin oleh Uwatta', yang merupakan pemimpin masyarakat Tolotang. Uwatta' dibantu oleh Uwa (pemimpin tingkat bawah), Sama (rakyat biasa), dan pejabat Pemerintah.

Sebagai pemimpin tertinggi, Uwatta'' melakukan komunikasi dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok komunitas Tolotang untuk menyampaikan perasaan, ide, pendapat, bahkan mereka diberikan kebebasan untuk mendiskusikan masalah yang muncul dalam kelompoknya, sehingga solusi yang mereka dapatkan merupakan hasil pemikiran dari anggota yang dirumuskan secara bersama-sama.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan (Cangara, 2012:3) mengungkapkan bahwa dalam melakukan komunikasi yang baik akan menghasilkan umpan yang baik pula. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam masyarakat untuk menjaga interaksi sosial yang

baik antar manusia. Komunikasi yang baik dapat mempengaruhi keseimbangan status sosial seseorang, dan dapat membantu dalam membentuk hubungan yang mendalam antar peserta komunikasi. Pertukaran pesan antara orang-orang yang berkomunikasi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, dan mendekatkan mereka dalam memahami satu sama lain.

Dalam adat Tolotang, sebelum memulai sebuah prosesi ritual, uwatta' dan uwa melakukan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Tokoh adat komunitas tolotang memiliki peran yang sangat penting dalam mewarisi serta melestarsikan tradisi tersebut. Pola komunikasi merupakan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara berluang (terus-menerus) hingga menjadi tanda yang melekat pada proses komunikasi tersebut

Menurut Onong Uchjana Effendy (2010) pola komunikasi dikelompokkan menjadi tiga, yakni pola komunikasi primer, sekunder dan linear. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2003) pola komunikasi meliputi; pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi banyak arah.

Masyarakat Tolotang setiap tahun menunggu informasi tentang prosesi ritual. Silaturahmi ini merupakan tempat berkumpulnya keluarga, pertemuan jodoh, dan pertemuan penting lainnya dalam komunitas. Anggota masyarakatnya berasal dari berbagai daerah, sehingga perlu diberi tahu kapan prosesi ritual tersebut akan berlangsung. Mereka membuat persiapan yang lebih matang, karena mereka membawa serta keluarga untuk mengikuti prosesi ritual ini.

Ritual Tolotang merupakan upacara tahunan yang melibatkan ratusan hingga ribuan orang, termasuk Pemerintah, anggota masyarakat, dan tamu luar. Setiap tahun, tokoh masyarakat Tolotang melakukan komunikasi intensif baik dengan Pemerintah maupun masyarakatnya untuk mendapatkan izin menyelenggarakan upacara. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai pola komunikasi uwatta' dalam mempertahankan aliran kepercayaan melalui ritual komunitas tolotang.

KAJIAN LITERATUR

Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Seperti yang kita ketahui komunikasi ialah hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dari pengertian ini sangat jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang di mana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi berawal gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu kemudian diolah menjadi pesan lalu dikirimkan menggunakan media tertentu kepada orang sebagai penerima. Kegiatan berkomunikasi juga memiliki polanya sendiri.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015).

Berdasarkan pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi diartikan sebagai gambaran hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Definisi ini menggaris bawahi fakta penting bahwa komunikasi antarpersonal tidak hanya mementingkan tentang “apa” yang diucapkan, yaitu bahasa yang digunakan, tapi “bagaimana” cara bahasa itu diucapkan, misalnya pesan nonverbal yang dikirim seperti nada suara dan ekspresi wajah. Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang memiliki karakteristik khas sebagai berikut:

1. Komunikasi dari satu orang kepada satu orang lain
2. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka
3. Komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi Komunikasi antarpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. yang bersifat interaksi antarpersonal
4. Dengan komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu dalam relasi sosial di antara mereka (Hartley dalam Liliweri:2015).

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antar manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Ada beberapa tujuan komunikasi antarpribadi yang dianggap penting untuk dipelajari menurut (Widjaja, 2000: 122), yaitu:

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
- b. Mengetahui dunia luar
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan
- d. Mengubah sikap dan perilaku
- e. Bermain dan mencari hiburan
- f. Membantu orang lain

Efek komunikasi interpersonal tataran yang paling kuat di antara tataran komunikasi lainnya. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikasinya, memanfaatkan pesan verbal dan non verbal, serta segera berubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif.

Menurut Josep A. Devito mendefinisikan “komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.

Jalinan hubungan komunikasi merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu di dalam berkomunikasi. Jalinan hubungan antar individu hampir senantiasa melatar belakangi pola-pola interaksi di antara partisipan dalam komunikasi interpersonal. Seseorang yang baru saja berkenalan akan cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi akan tetapi seseorang yang bertemu dengan teman akrab cenderung terbuka dan spontan, contohnya komunikasi yang dilakukan oleh Uwatta dengan anggota komunitasnya.

METODE

Jenis dan tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor, Bogdan, 1993). Pada penelitian ini cara yang ditempuh dalam mengumpulkan data ialah studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun alasan memilih lokasi tersebut karena mayoritas penganut ajaran Tolotang berada di desa itu.

Penentuan Informan dilakukan secara sengaja (purposive). Langkah awal yang dilakukan pada penentuan informan ialah terlebih dahulu memilih informan kunci yang dianggap dapat memberikan informasi terkait siapa saja yang dianggap mampu dalam memberikan data yang peneliti butuhkan.

Setiap warga dapat menjadi informan untuk menggali beberapa informasi, namun tidak semua dari mereka dapat menjadi informan yang baik. Beberapa pertimbangan peneliti dalam memilih informan ialah (1) orang yang berpengaruh dalam hal menentukan sikap yang ada di Komunitas Tolotang dalam hal ini pemangku adat (Uwa). (2) masyarakat Towani Tolotang secara umum dalam hal ini masyarakat biasa (umat).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Tolotang telah mengembangkan nilai-nilai tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan alam, manusia, dan Tuhan (Dewata SeuwaE). Dalam wawancara dengan Uwa Tandang, jawaban beliau baik tersirat maupun tersurat menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut ada dalam masyarakat Tolotang.

Uwatta dan Uwa sering saling mengingatkan akan nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan dengan manusia lain, yang terpenting adalah bagaimana kita memperlakukan orang lain. Masyarakat Tolotang harus menjaga ritual, kerjasama, bantuan, persahabatan, dan solidaritas mereka semua prinsip dihargai hubungan dengan manusia lain.

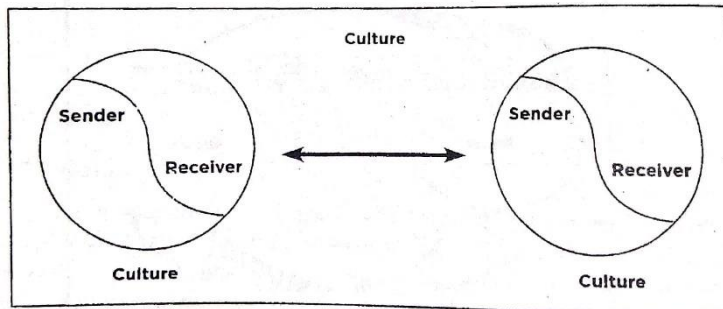
Komunitas Tolotang sangat berhati-hati dalam memastikan bahwa mereka tidak mengubah ajaran asli saat mereka mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai mereka dari generasi ke generasi. Mereka memperhatikan pesan dari generasi sebelumnya dalam pendidikan mereka sehingga mereka dapat mewariskan nilai-nilai tersebut.

Masyarakat Tolotang menganggap orang tua sebagai fokus pendidikan masyarakatnya, namun semua lapisan masyarakat dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan. Siapapun bisa menjadi nara sumber bagi masyarakat Tolotang, termasuk orang tua di unit terkecil komunitasnya. Uwa Tandang meminta maaf di awal wawancara jika beberapa pertanyaan terlalu sulit untuk dia jawab, menunjukkan bahwa tidak baik memberikan informasi yang salah kepada orang-orang dalam pendidikan. Tolotang harus jujur, meski tidak yakin akan sesuatu, agar tidak sampai membenarkan informasi yang tidak benar.

Kebiasaan, keterlibatan, mengingatkan, dan pemahaman adalah empat tahap pembiasaan. Proses belajar ini adalah apa yang dilakukan anak-anak tumbuh dewasa, dan seiring bertambahnya usia, itu menjadi kebiasaan. Ritual kepercayaan berlanjut di setiap generasi.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Uwatta sebagai pemangku adat dalam hal mempertahankan adat ritual kepercayaan komunitas Tolotang menggunakan Model Budaya dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal terhadap komunitasnya, sebagaimana yang diuraikan oleh

Alo Liliweri, (2015 :64) pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Model Budaya

Pada Model Budaya (cultural) ini, menempatkan budaya berada pertengahan pada sebuah proses komunikasi, sebagaimana Uwatta atau Uwa bertindak sebagai Komunikator yang merupakan penyambung lidah, perilaku pada proses ritual-ritual yang dilakukan terhadap komunitasnya dalam rangka menjaga dan mempertahankan kepercayaan ritual komunitas Tolotang.

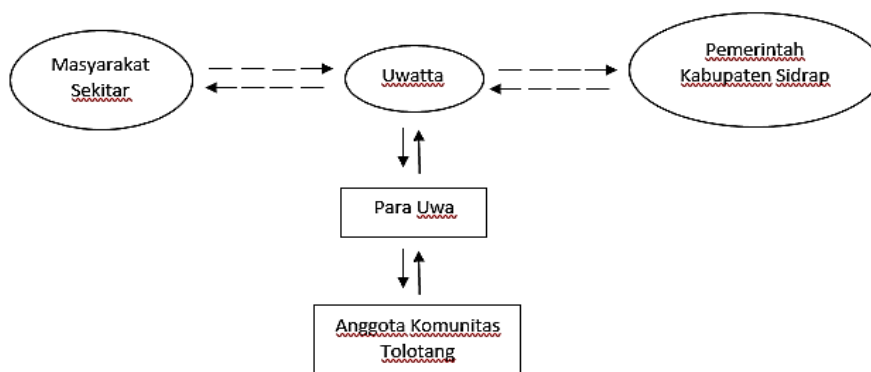
Ritual Perrinyameng merupakan salah satu ritual terbesar dalam masyarakat Tolotang di Kabupaten Sidrap. Upacara ini diadakan setahun sekali dan dianggap sebagai pusat kebudayaan dan peradaban masyarakat Tolotang. Kepercayaan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai ritual. Sebelum ritual Perrinyameng bisa digelar, baik Uwatta maupun Uwa (pemimpin komunitasnya) harus membuat keputusan bersama. Kemudian, mereka mengumumkannya kepada semua orang di komunitasnya, baik di dalam maupun di luar Kota Sidrap.

Uwatta atau Uwa mengundang pemerintah kabupaten ke ritual Perrinyameng mereka setiap tahun. Para pemimpin komunitas pergi ke pemerintah melalui Uwatta atau Uwa untuk memberi tahu mereka tentang ritual tersebut dan mendapatkan persetujuan mereka. Kehadiran pejabat pemerintah setiap tahun pada upacara Perrinyameng merupakan wujud kepedulian pemerintah daerah terhadap masyarakat Tolotang.

Masyarakat Tolotang dan pemerintah daerah berkomunikasi dalam pola tertentu yang disebut sipakatau dan sipakalebbi. Pola ini didasarkan pada kepala pemerintahan daerah yang diprioritaskan di atas semua kelompok lain di wilayah Kabupaten Sidrap, termasuk kelompok agama dan masyarakat adat. Pemerintah Daerah Uwatta juga telah menjalin komunikasi eksternal, yang berdampak pada pola komunikasi.

Uwatta adalah tokoh masyarakat yang dapat didengar dan dipatuhi, memberi semangat, dan membantu menyampaikan pesan antara masyarakat Tolotang dengan Pemerintah sebagai corong (mediator). Ia juga membantu menjalin hubungan damai antara Pemerintah dan masyarakat. Uwatta juga merupakan sosok yang dapat dilihat sebagai pemimpin atau anggota masyarakat yang sangat dihormati dan didengarkan.

Sehubungan dengan pelaksanaan ritual kepercayaan Tolotang, Tokoh adat dalam mempertahankan ritual kepercayaan menggunakan menggunakan model-model komunikasi baik secara internal maupun eksternal kepada komunitasnya. Untuk itu penulis menuangkan hal ini dalam suatu bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan model komunikasi interpersonal internal dan eksternal komunitas Tolotang

Bagan di atas menunjukkan suatu gambaran model komunikasi interpersonal di komunitas Tolotang baik antara Uwatta dengan para Uwa begitu juga antara Uwa dengan anggota komunitas Tolotang. Pada komunikasi interpersonal ini, secara internal mempunyai cakupan aspek yang luas khususnya yang terkait dengan prosesi ritual harian maupun ritual tahunan serta masalah sosial yang berkembang dalam komunitas Tolotang itu sendiri.

Sedangkan pada gambar Pemerintah Kabupaten Sidrap merupakan model komunikasi eksternal yang terjalin antara Uwatta dengan pihak pemerintah yang kaitannya sebagai "penyambung lidah" (mediator) dari pemimpin formal kepada masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan atau program-program pembangunan.

Gambar di atas menunjukkan bahwa Uwatta, Uwa dan anggota komunitas Tolotang dengan masyarakat di Kabupaten Sidrap khususnya wilayah Amparita. tercipta model komunikasi eksternal. Komunikasi yang dilakukan dengan adanya hubungan kekeluargaan, toleransi antar umat beragama. Hubungan ini tidak terpisahkan dengan konsep pada idi seperti kebersamaan, kegotongroyongan, tolong menolong yang membuat komunitas Tolotang tetap menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis menggunakan Model Komunikasi Vertikal dan Komunikasi Horizontal. sebagaimana yang dilakukan oleh komunitas Tolotang yaitu proses ritual adat yang dilakukan secara vertikal kepada Uwa dan Uwatta, yang merupakan sosok seorang pemimpin yang menahkodai komunitas tersebut dan dipresentasikan sebagai orang tua, sedangkan golongan komunitas Tolotang yaitu ata yang dianalogikan sebagai anak-anak. Orang tua harus mengayomi anak-anaknya. Untuk itulah yang menjadi pemimpin dalam komunitas ini adalah Uwa, Uwatta, orang tua.

Selain itu pola komunikasi secara eksternal yang dilakukan pada ritual tahunan yaitu Uwatta menyampaikan kepada pemerintah Kabupaten Sidrap tentang pelaksanaan kegiatan tersebut dan menjalin hubungan baik antara masyarakat yang berada disekitar Amparita. Penyampaian ini bersifat horizontal. Karena Uwatta dianggap sebagai "penyambung lidah" (mediator) dan juga terjalin komunikasi yang baik untuk keberlangsungan kehidupan komunitas Tolotang khususnya dalam hal menjalankan ritual-ritual yang ada.

KESIMPULAN

Pola Komunikasi Interpersonal Uwatta yang dilakukan dalam mempertahankan ritual aliran kepercayaan melalui ritual Tolotang dengan mengembangkan nilai-nilai tertentu yang diwariskan

secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan alam, manusia, dan Tuhan (Dewata SeuwaE).

Selain itu, bentuk pola komunikasi yang dilakukan oleh Uwatta sebelum persiapan pelaksanaan ritual Perrinyameng dilakukan duduk bermusyawarah bersama dengan para Uwa. Dari hasil kesepakatan para Uwa tersebut di sampaikan kepada Pemerintah.

Komunitas Tolotang hidup berdampingan dengan masyarakat di luar komunitas, namun hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan antara komunitas Tolotang dengan masyarakat sekitarnya. Karena Hubungan itu didasari dengan adanya hubungan kekeluargaan, toleransi antar umat beragama. Yang tidak terpisahkan dengan konsep pada idi seperti kebersamaan, kegotongroyongan, tolong menolong yang membuat komunitas Tolotang tetap menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

REFERENSI

- Alo Liliwiri. 2015. Komunikasi antar pribadi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Bogdan dan Taylor. 1984. Bentuk Penelitian Kualitatif Teori Dalam Penelitian Kualitatif. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Cangara. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2010. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Farmalindah, Erlina. 2013. Komunitas Towani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi Tentang Pola Pendidikan Beragama).
- Mulyana, Deddy. 2003. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya